

LAMPIRAN

PEDOMAN WAWANCARA

A. Pedoman Wawancara Tokoh Adat

1. Bisa bapak/ibu ceritakan bagaimana awal mula diadakannya tradisi *Mangngalli Kayu* di Lembang Tondon?
2. Bagaimana proses dan syarat-syarat dalam pelaksanaan tradisi *Mangngalli Kayu*?
3. Terkait hewan persembahan berupa kerbau yang diberikan oleh keluarga pelaksana (*Anak*), bagaimana aturan adat dalam pembagiannya?
4. Apakah tradisi ini benar-benar membuat status pelaksana (*Anak*) menjadi setara dengan golongan Toparengnge' dan Tomakaka dalam upacara Rambu Solo'?
5. Seiring perkembangan zaman, apakah ada keluhan dari masyarakat terkait beban pelaksanaan tradisi ini? Bagaimana tanggapan tokoh adat mengenai hal tersebut?

B. Pedoman Wawancara Pelaksana Tradisi *Mangngalli Kayu* (*Kaunan*)

Pertanyaan:

1. Bisa bapak/ibu ceritakan mengapa keluarga sepakat untuk melaksanakan tradisi *Mangngalli Kayu*? Apa alasan utamanya?

2. Bagaimana perasaan bapak/ibu ketika melihat persembahan berupa kerbau tidak disembelih, melainkan diambil dan dibagikan oleh golongan *Toparengnge* dan *Tomakaka*?
3. Menurut bapak/ibu apakah ada beban/tekanan sosial dan diskriminasi yang dirasakan selama menjalankan tradisi *Mangngalli Kayu*?
4. Menurut bapak/ibu apakah tradisi ini memberikan ruang pembebasan atau justru menambah beban bagi golongan anak (*kaunan*)?
5. Menurut bapak/ibu apakah setelah melaksanakan tradisi ini, keluarga merasa diperlakukan setara/dibebaskan, atau justru merasa mendapat tekanan sosial?
6. Apa harapan bapak/ibu kedepannya mengenai tradisi ini?

C. Pedoman Wawancara Pemerintah Lembang Tondon

Pertanyaan:

1. Bagaimana pandangan Pemerintah tentang pembagian strata sosial dalam kehidupan masyarakat Tondon saat ini?
2. Bagaimana pemerintah melihat sistem strata sosial yang didalamnya terdapat tindakan diskriminasi?
3. Apakah pihak pemerintah pernah menerima aspirasi atau keluhan dari masyarakat mengenai syarat dalam melakukan tradisi *Mangngalli Kayu*?

4. Dalam kacamata pemerintah, apakah pembagian hewan persembahan kepada kaum atas (kelompok saroan) dalam tradisi tersebut murni sebuah pelestarian budaya, atau mulai mengarah pada beban memberatkan bagi warganya?

TRANSKIP WAWANCARA

Nama Informan : Yohanis Maluku

Tanggal : Sabtu, 02 Mei 2026

Jabatan : Tokoh Adat

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bisa bapak/ibu ceritakan bagaimana awal mula diadakannya tradisi <i>Mangngalli Kayu</i> di Lembang Tondon?	Tradisi <i>Mangngalli Kayu</i> sudah ada sejak turun temurun dari nenek moyangnya dan saat itu sudah ada kelas sosial seperti <i>toparengnge'</i> , <i>tomakaka</i> , dan Anak (<i>kaunan</i>). Tradisi ini ada karena anak (<i>kaunan</i>) datang kepada <i>pekaamberanna</i> (tokoh adat) meminta bahwa upacara <i>rambu solo'</i> yang dilaksanakan tokoh adat bisa juga mereka laksanakan. Dalam hal ini tokoh adat akan berkumpul dan disepakati bersama bahwa ketika golongan anak (<i>kaunan</i>) menginginkan upacara yang setara dengan golongan <i>toparengnge'</i> dan <i>tomakaka</i> , maka mereka harus melakukan tradisi <i>Mangngalli Kayu</i> .
2.	Bagaimana proses dan syarat-syarat khusus jika ada keluarga yang ingin melaksanakan	Tradisi ini hanya dilakukan oleh golongan Anak (<i>kaunan</i>). Sebelum melakukan tradisi <i>Mangngalli Kayu</i> , tokoh adat (<i>ambe'</i>) dan anak (<i>kaunan</i>) akan berkumpul bersama untuk membicarakan jumlah persembahan berupa kerbau yang akan diberikan keluarga bersangkutan (<i>kaunan</i>), dan menentukan tanggal acaranya. Setelah

	tradisi <i>Mangngalli Kayu?</i>	disepakati bersama dan tiba tanggal yang sudah ditentukan, anak (<i>kaunan</i>) sudah bisa melakukan <i>Mangrapai'</i>. <i>Mangrapai'</i> adalah alat yang dibunyikan dalam upacara <i>rambu solo'</i> seperti <i>Alu</i> dan <i>bombongan</i>. Selain itu, susunan acaranya akan sama dengan susunan acara ada' tomakaka, dimana akan ada <i>melantang disurai'</i> (pembuatan pondok, dimana pondok akan diukir), <i>ma' parokko alang</i>, <i>ma' tammu tedong</i>, <i>ma' palao</i>, menerima tamu, <i>mantunu tarinan</i>, <i>mantunu laki</i>, dan penguburan. Ketika tidak <i>mangrapai'</i>, maka tidak dapat dikatakan <i>Mangngalli Kayu</i>. Syarat utama dalam pelaksanaan tradisi <i>Mangngalli Kayu</i> adalah mempersiapkan hewan persembahan yaitu kerbau. Melihat zaman dulu, kerbau yang disiapkan yaitu 31 ekor, tetapi seiring berjalannya waktu, dunia sekarang walaupun 15 ekor sudah bisa melakukan tradisi <i>Mangngalli Kayu</i>. Kemudian dari 15 ekor kerbau harus ada kerbau <i>balian</i> dan <i>bonga</i> agar dapat melaksanakan tradisi <i>Mangngalli Kayu</i>.
--	--	---

3.	Terkait hewan persembahan berupa kerbau yang diberikan oleh keluarga pelaksana (<i>Anak</i>), bagaimana aturan adat dalam pembagiannya?	Perbagian persembahan berupa kerbau, akan dibagikan kepada <i>tondok</i> dalam setiap kelompok yang biasa di sebut <i>saroan</i> atau <i>kobbu'</i>. masyarakat dulu menyembelih semua kerbau tersebut dan dibagikan kepada masyarakat tanpa memandang status sosial. Berbeda dengan dunia sekarang, dimana persembahan berupa kerbau tidak disembeleh, melainkan dibagi kepada kelompok <i>tondok</i> yang disebut <i>saroan</i> atau <i>kobbu'</i>. kelompok anak (<i>kaunan</i>) tidak mendapatkan pembagian tersebut.
4.	Apakah tradisi ini benar-benar membuat status pelaksana (<i>Anak</i>) menjadi setara dengan golongan <i>Toparengnge'</i> dan <i>Tomakaka</i> dalam upacara <i>Rambu Solo'</i>?	Ketika golongan anak (<i>kaunan</i>) melakukan tradisi ini, maka adat yang mereka lakukan yaitu <i>rambu solo'</i> sudah setara dengan golongan <i>toparengnge'</i> dan <i>tomakaka</i> yang biasa disebut <i>Ada'</i> <i>Tomakaka</i> tergantung dari jumlah persembahan yang diberikan. Ketika mereka sudah membeli kayu, maka mereka juga sudah melakukan <i>Ada' Tomakaka</i>. Akan tetapi, setelah mereka melakukan adat yang sama, status sosialnya tidak akan berubah.
5.	Seiring perkembangan zaman, apakah ada keluhan dari masyarakat terkait beban pelaksanaan tradisi ini?	Sejauh ini belum ada keluhan dari anak (<i>kaunan</i>) mengenai pelaksanaan tradisi ini. Anak (<i>kaunan</i>) tidaklah berani untuk mengeluh kepada pekaamberanna (tokoh adat).

	Bagaimana tanggapan tokoh adat mengenai hal tersebut?	
--	---	--

Nama Informan : Ne' Bayu

Tanggal : Sabtu, 02 Mei 2026

Jabatan : Tokoh Adat

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bisa bapak/ibu ceritakan bagaimana awal mula diadakannya tradisi <i>Mangngalli Kayu</i> di Lembang Tondon?	Tradisi Mangngalli Kayu diadakan sejak turun temurun dan adanya kelas sosial di Tondon. Hanya <i>Salu anak (kaunan)</i> yang berhak <i>Mangngalli Kayu</i> . Tidak semua Anak (<i>kaunan</i>) bisa melakukan tradisi <i>Mangngalli Kayu</i> , tetapi hanya anak (<i>kaunan</i>) yang mempunyai darah <i>tomakaka</i> yang bisa <i>Mangngalli Kayu</i> .
2.	Bagaimana proses dan syarat-syarat khusus jika ada keluarga yang ingin melaksanakan tradisi <i>Mangngalli Kayu</i> ?	Proses dalam tradisi <i>Mangngalli Kayu</i> harus melapor terlebih dahulu kepada <i>pekaamberan</i> (tokoh adat) dan mereka akan berkumpul untuk membicarakan bahwa apakah bisa golongan anak (<i>kaunan</i>) melakukan <i>Ada' Tomakaka</i> atau upacara <i>rambu solo'</i> yang setara dengan golongan <i>toparengnge'</i> dan <i>tomakaka</i>, kemudian ketika disetujui maka akan ditentukan tanggal pelaksanaan upacara <i>rambu solo'</i>. Dalam hal ini, mereka sudah bisa <i>Mangngalli Kayu</i>. Terdapat syarat yang sudah disepakati bersama tokoh adat dan keluarga bersangkutan (<i>kaunan</i>) yaitu keluarga akan mempersiapkan hewan persembahan berupa kerbau minimal 15

		ekor agar bisa <i>Mangngalli Kayu</i>. Dari ke-15 kerbau tersebut harus ada kerbau <i>balian, bonga, pudu'</i>, atau bahkan <i>saleko</i> (jika mampu). Ketika keluarga tidak menyediakan salah satu dari kerbau yang disebutkan, maka tidak bisa dinyatakan <i>Mangngalli Kayu</i>. Ketika syarat sudah dipenuhi maka golongan anak (<i>kaunan</i>) berhak melakukan <i>Ada' Tomakaka</i> atau adat yang setara dilakukan golongan <i>toparengnge'</i> dan <i>tomakaka</i>. Dalam upacara <i>rambu solo'</i> terdapat susunan acara yang akan dilakukan, akan <i>disurasan lantangna</i> (pondok diukir), <i>tambean lakkianna disurasan</i>, serta <i>alu</i> dan <i>bombongan</i> akan dibunyikan.
3.	Terkait hewan persembahan berupa kerbau yang diberikan oleh keluarga pelaksana (<i>Anak</i>), bagaimana aturan adat dalam pembagiannya?	Dalam pembagian hewan persembahan, akan dibagi oleh <i>pa'rapuan</i> atau <i>topokaunanni (pekaamberanna)</i>, kemudian dibagi dalam setiap kelompok yang biasa disebut <i>saroan</i> atau <i>kobbu'</i>. Melihat dunia zaman dulu, masyarakatnya membagi kurban persembahan tersebut lewat daging dimana semua hewan persembahan dipotong, akan tetapi dunia sekarang berbeda karena terdapat beberapa hewan persembahan dari keluarga yang tidak dipotong, justru dibagi dalam kelompok.
4.	Apakah tradisi ini benar-benar membuat status pelaksana (<i>Anak</i>) menjadi	Tradisi ini tidak akan mengubah status sosial golongan anak (<i>kaunan</i>), karena ini hanyalah bersifat sementara (selama upacara <i>rambu solo'</i> berlangsung). Dalam pelaksanaan upacara <i>rambu solo'</i>,

	setara dengan golongan Toparengnge' dan Tomakaka dalam upacara Rambu Solo'?	mereka sudah setara, karena golongan anak (<i>kaunan</i>) mampu <i>Mangngalli Kayu</i> dan melakukan <i>Ada' Tomakaka</i> atau adat yang dilakukan golongan toparengnge' dan tomakaka. Ketika golongan anak (<i>kaunan</i>) mengubah status sosialnya, maka mereka harus melakukan salah satu tradisi yang di sebut Ma' Talla' (Ma' Sanda Saratui'), dimana semua harus ada seratus yaitu semisalnya kucing, kerbau, ayam, anjing, babi, dan lain sebagainya agar bisa mengubah statusnya.
5.	Seiring perkembangan zaman, apakah ada keluhan dari masyarakat terkait beban pelaksanaan tradisi ini? Bagaimana tanggapan tokoh adat mengenai hal tersebut?	Seiring berkembang zaman belum ada anak (<i>kaunan</i>) yang mengeluh kepada tokoh adat mengenai tradisi ini dan jikalau pun ada, maka akan dianya bahwa ini sudah menjadi ketentuan adat sejak turun temurun yang tidak bisa diubah.

Nama Informan : Ne' Bintang

Tanggal : Minggu, 03 Mei 2026

Jabatan : Tokoh Adat

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bisa bapak/ibu ceritakan bagaimana awal mula diadakannya tradisi <i>Mangngalli Kayu</i> di Lembang Tondon?	Awal mula adanya <i>kaunan (saluan anak)</i> di tondon ketika mereka pergi mencari makan ke orang kaya, kemudian <i>dibakai</i> menjadi <i>kaunan (saluan anak)</i> . Awal mula adanya tradisi <i>Mangngalli Kayu</i> di Tondon ketika golongan anak (<i>kaunan</i>) meminta kepada <i>toparengnge'</i> dan <i>tomakaka (pekaamberanna)</i> bahwa bisakah kami mengadakan <i>sangka'</i> (adat) yang sama tu kamu <i>ambe'ki (toparengnge'</i> dan <i>tomakaka)</i> . Ketika disetujui maka terdapat syarat-syarat yang harus dipenuhi seperti kerbau. Ketika sudah disepakati bersama, maka akan diadakan upacara <i>rambu solo'</i> . Dalam hal ini dapat diartikan bahwa <i>unnula'mo tunuan to sugi'</i> (sudah mengikuti adat yang dilakukan <i>ambe' na/toparengnge'</i> dan <i>tomakaka)</i> . Karena itu, bagi masyarakat Tondon yang dibeli hanyalah adatnya saja yaitu <i>Mangngalli Kayu</i> dalam upacara <i>rambu solo'</i> .

2.	Bagaimana proses dan syarat-syarat khusus jika ada keluarga yang ingin melaksanakan tradisi <i>Mangngalli Kayu</i>?	<i>Mangngalli Kayu</i> merupakan tradisi yang dilakukan anak (<i>kaunan</i>) dalam upacara <i>rambu solo'</i> agar upacaranya setara dengan golongan <i>toparengnge'</i> dan <i>tomakaka (pekaamberanna)</i>. Dalam hal ini akan disediakan <i>bombongan</i>, <i>Ma' Lambuk (alu)</i>, <i>kaseda ukir</i>, dan susunan acara yang lengkap. Melihat dunia zaman dulu terdapat <i>Tallang lima</i> yang artinya menyediakan kerbau minimal 15 ekor. Dalam hal ini terdapat istilah dalam <i>Mangngalli Kayu</i> dimana terdapat kerbau yang dijadikan simbol adat, seperti "<i>indek mo tu alli kayu misak tedong</i>". kerbau ini sebagi tanda bahwa golongan anak (<i>kaunan</i>) sudah membeli kayu. Syarat utama dalam tradisi ini adalah kerbau. Keluarga harus menyediakan kerbau yang mempunyai tanda seperti <i>balian</i>, <i>todi'</i>, <i>pudu'</i>, <i>bonga</i>, dan ketika mereka mampu bisa <i>saleko</i>. Dari beberapa kerbau tersebut paling dibawah adalah <i>bonga</i>, jadi kerbau jenis <i>bonga</i> harus ada dalam tradisi ini. Ketika tidak ada kerbau tersebut maka mereka tidak bisa <i>Mangngalli Kayu</i>. Selain itu mereka juga harus mempunyai <i>rara tomakaka</i> (darah golongan <i>tomakaka</i>). Selain itu, Kerbau yang diberikan keluarga, dianggap sebagai bekal bagi yang sudah meninggal untuk mengantarkannya ke alam roh <i>Puya</i> (Na Pokinallo lalan).
----	--	--

3.	Terkait hewan persembahan berupa kerbau yang diberikan oleh keluarga pelaksana (<i>Anak</i>), bagaimana aturan adat dalam pembagiannya?	Hewan persembahan akan dibagi dalam <i>tondok</i> atau kelompok yang biasa disebut <i>saroan</i> atau <i>kobbu'</i>. Pembagiannya kepada masing-masing kelompok, dimana ada kerbau yang dibagi ketika sudah dipotong dan kerbau yang masih hidup. Lain cerita ketika anak (<i>kaunan</i>) tidak membeli kayu maka kerbau yang disiapkan akan dipotong sekaligus dalam satu hari yang biasa disebut <i>ma' doya</i>. <i>Ma' doya</i> adalah tradisi yang hanya dilaksanakan satu hari untuk penyembelihan hewan persembahan dan besoknya penguburan.
4.	Apakah tradisi ini benar-benar membuat status pelaksana (<i>Anak</i>) menjadi setara dengan golongan Toparengnge' dan Tomakaka dalam upacara Rambu Solo'?	Status sosial pelaksana yaitu anak (<i>kaunan</i>) tidak bisa merubah status sosialnya melalui tradisi <i>Mangngalli Kayu</i>. Jadi mereka akan selalunya jadi anak (<i>kaunan</i>) karena sudah menjadi keturunan turun temurun. Ketika mereka ingin status sosialnya berubah, maka mereka harus mengadakan salah satu tradisi yang disebut <i>Ma' sanda saratui</i>. <i>Ma' sanda saratui</i> artinya menyediakan kerbau, babi, anjing, ayam, kambing, kuda, kucing, rusa dan semua yang berjalan harus masing-masing disiapkan 100. Sedangkan dalam rumah tangga harus ada parang, panci, wajan, pisau, cangkir, dan alat-alat rumah tangga lainnya harus juga masing-masing disediakan 100. Melihat secara adat yaitu dalam pelaksanaan upacara <i>rambu solo'</i>, pelaksanaannya sudah setara antara golongan anak (<i>kaunan</i>) dengan

		<i>toparengnge'</i> dan <i>tomakaka</i> . Karena anak (<i>kaunan</i>) sudah membeli kayu, jadi mereka berhak melakukan <i>Ada' Tomakaka</i> yang dilakukan oleh pekaamberanna (<i>toparengnge'</i> dan <i>tomakaka</i>).
5.	Seiring perkembangan zaman, apakah ada keluhan dari masyarakat terkait beban pelaksanaan tradisi ini? Bagaimana tanggapan tokoh adat mengenai hal tersebut?	Pada zaman dulu dan sekarang, golongan anak (<i>kaunan</i>) belum ada yang datang kepada <i>pekaamberanna</i> untuk mengeluh terkait pelaksanaan tradisi tersebut.

Nama Informan : Nek Mangka

Tanggal : 03 Mei 2026

Jabatan : Tokoh Adat

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bisa bapak/ibu ceritakan bagaimana awal mula diadakannya tradisi <i>Mangngalli Kayu</i> di Lembang Tondon?	Tradisi <i>Mangngalli Kayu</i> diadakan sejak adanya pembagian kelas sosial di Lembang Tondon. Tradisi ini hanya diperuntukkan bagi golongan anak (<i>kaunan</i>). Akan tetapi, tidak semua anak (<i>kaunan</i>) bisa melaksanakan tradisi tersebut. Sebelum melakukan tradisi <i>Mangngalli Kayu</i> , harus mencari terlebih dahulu mengenai asal usul keturunannya, apakah mereka mempunyai darah <i>tomakaka</i> . Jika tidak, maka mereka tidak bisa melakukan tradisi ini.
2.	Bagaimana proses dan syarat-syarat khusus jika ada keluarga yang ingin melaksanakan tradisi <i>Mangngalli Kayu</i> ?	Sebelum melaksanakan tradisi <i>Mangngalli Kayu</i>, keluarga dan tokoh adat (<i>pekaamberan</i>) akan berkumpul dan membicarakan bagaimana proses dan apa saja syaratnya. Proses dalam tradisi ini sama dengan proses acara yang dilakukan tokoh adat seperti menggunakan kaseda, bombongan, daro-daro, dan susuanan acara lainnya. Syarat utama dalam tradisi ini adalah kerbau. Kerbau yang dibutuhkan dalam tradisi ini seperti <i>Balian</i>, <i>Bonga</i>, <i>Pudu'</i>, dan lainnya. Jumlah kerbau yang akan menentukan bagaimana proses acara rambu solo'. Kerbau yang dibutuhkan inimal 15 hingga 31 ekor. Dalam hal ini

		anak (kaunan) ketika tidak mengadakan tradisi Mangngalli Kayu, maka acaranya hanyalah 2 hari yang biasa disebut Ma' doya.
3.	Terkait hewan persembahan berupa kerbau yang diberikan oleh keluarga pelaksana (Anak), bagaimana aturan adat dalam pembagiannya?	Mengenai hewan persembahan yang diberikan, akan dibagi oleh tondok dalam setiap kelompok yang disebut <i>saroan</i> atau <i>kobbu'</i> . Dalam pembagian ini terdapat kerbau yang akan dipotong dan ada juga tidak. Kerbau yang dipotong akan dibagi oleh kelompok dan juga akan diberikan kepada keluarga bersangkutan (<i>anak/kaunan</i>), kemudian kerbau yang tidak dipotong hanya akan dibagi oleh kelompok dan anak (kaunan) tidak mendapatkan, yang didapatkan hanyalah potongan daging.
4.	Apakah tradisi ini benar-benar membuat status pelaksana (Anak) menjadi setara dengan golongan Toparengnge' dan Tomakaka dalam upacara Rambu Solo'?	Setelah melaksanakan tradisi <i>Mangngalli Kayu</i> , status sosial anak (<i>kaunan</i>) tidak berubah dan tidak setara dengan <i>Toparengnge'</i> dan <i>Tomakaka</i> . Akan tetapi, dalam pelaksanaan upacara adat, mereka setara karena mereka sudah membeli adat yang disebut <i>ada' rampe matampu'</i> (<i>rambu solo'</i>), dimana anak (<i>kaunan</i>) sudah melaksanakan <i>Ada' Tomakaka</i> yaitu adat yang dilakukan oleh tokoh adat (<i>Toparengnge' dan Tomakaka</i>). Mereka bisa saja mengubah status sosialnya menjadi tomakaka melalui

		tradisi <i>Ma' talla' sanda saratu'</i> . Artinya menyediakan semua yang berjalan dan dibutuhkan dalam jumlah masing-masing 100.
5.	Seiring perkembangan zaman, apakah ada keluhan dari masyarakat terkait beban pelaksanaan tradisi ini? Bagaimana tanggapan tokoh adat mengenai hal tersebut?	Sejauh ini, belum ada keluhan dari anak (kaunan) mengenai tradisi ini. Itupun jikalau ada akan ditegur bahwa ini sudah menjadi tradisi turun-temurun yang tidak bisa dihilangkan.

Nama Informan : Nek Kalimbuang

Tanggal : Minggu, 03 Mei 2026

Jabatan : Tokoh Adat

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bisa bapak/ibu ceritakan bagaimana awal mula diadakannya tradisi <i>Mangngalli Kayu</i> di Lembang Tondon?	Tradisi Mangngalli Kayu diadakan sejak zaman dulu dan adanya kaunan (<i>anak</i>) di Tondon. Keberadaan <i>kaunan</i> muncul dari orang-orang luar (bugis, bori', dan palopo) yang masuk ke daerah Tondon untuk mencari makan. Disini mereka diberikan makan oleh orang kaya yang kemudian mereka akan dijadikan budak atau kaunan. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa "<i>rampo mengkaunan</i>", dalam artian mereka datang membawah diri mereka menjadi budak (<i>kaunan</i>). Mereka terlebih dahulu akan di <i>bakai</i> atau <i>dibarangngi</i>, dimana akan diperintahkan untuk makan dari <i>barang</i>, dan disitulah mereka sah menjadi budak orang kaya (<i>kaunanna to parengnge'</i> dan <i>tomakaka</i>). Disini mereka sudah berkembang dan beranak cucu sampai sekarang. Dalam hal ini <i>kaunan</i> di Tondon disebut sebagai anak dan tokoh adat disebut sebagai <i>pekaamberanna</i>. Karena mereka diambil oleh tokoh adat untuk diberi makan dan dipekerjakan.

		Pelaksanaan tradisi <i>Mangngalli Kayu</i> tidak semua anak (<i>kaunan</i>) bisa melakukannya. Sebelum dilaksanakan, harus mencari terlebih dahulu apakah ada darah bersih/<i>tomakaka</i>. Jika ada maka sudah bisa melakukan tradisi ini, akan tetapi jika tidak maka sebaliknya mereka tidak bisa melaksanakan tradisi tersebut. Dalam hal ini mereka akan melaksanakan tradisi yang setara dengan golongan <i>toperengnge'</i> dan <i>tomakaka</i> atau biasa disebut "<i>di aluk tomakaka</i>".
2.	Bagaimana proses dan syarat-syarat khusus jika ada keluarga yang ingin melaksanakan tradisi <i>Mangngalli Kayu</i>?	Dalam proses pelaksanaan tradisi <i>Mangngalli Kayu</i>, anak (<i>kaunan</i>) sudah bisa melakukan <i>Ada' Tomakaka</i>. Adat yang dimaksudkan adalah upacara dalam <i>rambu solo'</i>, dimana anak (<i>kauan</i>) melaksanakan upacara yang setara dengan golongan <i>toparengnge'</i> dan <i>tomakaka</i>, seperti pondok diukir, <i>mangngosok simbuang</i>, <i>ma' parokko alang</i>, <i>dipanonian alu dilambuk</i> dan <i>bombonga</i>, serta susunan acara lainnya. Syarat utama dalam pelaksanaan Tradisi <i>Mangngalli Kayu</i> adalah mempersiapkan kerbau minimal 15 ekor. Akan tetapi, kerbau yang disiapkan harus campuran, dimana ada yang besar seperti <i>balian</i>, <i>todi'</i>, <i>pudu'</i>, <i>bonga</i>, ataupun <i>saleko</i> serta kerbau kecil (<i>Ne'do</i>).

3.	Terkait hewan persembahan berupa kerbau yang diberikan oleh keluarga pelaksana (<i>Anak</i>), bagaimana aturan adat dalam pembagiannya?	Masyarakat zaman dulu membagi hewan persembahan dalam kelompok tondok dengan cara semua hewan tersebut akan dipotong dan juga akan diberikan kepada keluarga bersangkutan (<i>kaunan</i>). Akan tetapi, seiring berjalannya waktu maka hewan-hewan tersebut sudah ada yang tidak dipotong, malah justru dibagi hidup oleh kelompok tondok yang biasa disebut <i>saroan/kobbu</i>'.
4.	Apakah tradisi ini benar-benar membuat status pelaksana (<i>Anak</i>) menjadi setara dengan golongan Toparengnge' dan Tomakaka dalam upacara Rambu Solo'?	Meskipun anak (<i>kaunan</i>) sudah melakukan tradisi Mangngalli Kayu, status sosialnya tidak akan pernah berubah. Akan tetapi, secara adat dalam pelaksanaan upacara rambu solo' mereka setara karena anak (<i>kaunan</i>) sudah melaksanakan Ada' Tomakaka, dimana adat ini memberikan ruang bagi golongan anak untuk melaksanakan adat yang setara dengan golongan toparengnge' dan tomakaka.
5.	Seiring perkembangan zaman, apakah ada keluhan dari masyarakat terkait beban pelaksanaan tradisi ini? Bagaimana tanggapan tokoh adat mengenai hal tersebut?	Mulai dari adanya anak (<i>kaunan</i>) di Tondon dan pelaksanaan tradisi Mangngalli Kayu, belum ada anak (<i>kaunan</i>) yang mengeluhkan tradisi ini kepada tuannya, akan tetapi kita tidak tau bagaimana isi hati mereka.

Nama Informan : Nek Karto

Tanggal : Minggu, 03 Mei 2026

Jabatan : Tokoh Adat

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bisa bapak/ibu ceritakan bagaimana awal mula diadakannya tradisi <i>Mangngalli Kayu</i> di Lembang Tondon?	Tradisi <i>Mangngalli Kayu</i> sudah menjadi warisan dari nenek moyang masyarakat Tondon dan akan terus dilakukan secara turun temurun bagi golongan <i>Kaunan</i>. Tradisi ini tidak bisa dilaksanakan oleh semua golongan anak (<i>kaunan</i>), kecuali mereka mempunyai darah <i>tomakaka</i> dari daerahnya masing-masing. Adanya anak (<i>kaunan</i>) di Tondon pada saat orang-orang datang mencari makan dan disitulah mereka akan diberikan makan dan dipekerjakan tuannya. Dalam hal ini mereka akan diperintah (<i>disua-sua</i>), dengan kata lain menjadi budak. Untuk bertahan hidup di Tondon, mereka harus bekerja dengan tuannya. Untuk sah menjadi budak (<i>kaunan</i>), mereka harus dibakai. Dibakai artinya memotong 1 ekor babi dan akan dimakan oleh tondok sebagai saksi bahwa mereka sudah sah menjadi budak (<i>kaunan</i>) di Tondon. Mereka juga akan mendapat bagian daging babi tersebut, tetapi mereka akan

	makan dari barang (tempat menapis beras). Dalam hal ini, mereka akan selalu ikut apa kata tuannya Anak (<i>kaunan</i>) saat mengadakan upacara kematian hanya membutuhkan waktu 2 hari dengan mempersiapkan kerbau 3 ekor. Kerbau tersebut akan dipotong dalam 1 hari tersebut kemudian 1 harinya langsung penguburan. Dalam hal ini disebut <i>Ma' Doya</i>. Seiring berjalannya waktu, disaat anak (<i>kaunan</i>) melihat upacara <i>rambu solo'</i> yang dilaksanakan tuannya (<i>toparengnge' dan tomakaka</i>), maka mereka juga bertanya apakah kami bisa mengadakan upacara yang setara?. Dalam hal ini <i>toparengnge' dan tomakaka</i> akan memberikan ruang bagi golongan <i>kaunan</i> untuk mengadakan upacara <i>rambu solo'</i> yang setara dengan mereka yang disebut <i>Mangngalli Kayu</i>. Dalam hal ini ada syarat yang perlu mereka ingat bawah setelah melaksanakan tradisi ini, status sosialnya tidak akan berubah. Upacara <i>rambu solo'</i> atau upacara kematian disebut <i>Ada' rampe matampu'</i>.
--	---

2.	Bagaimana proses dan syarat-syarat khusus jika ada keluarga yang ingin melaksanakan tradisi <i>Mangngalli Kayu</i>?	Sebelum melaksanakan proses tradisi <i>Mangngalli Kayu</i>, keluarga dan tokoh adat akan bermusyawarah untuk menentukan apa saja yang akan dibutuhkan dalam proses upacara <i>rambu solo'</i> dan berapa jumlah persembahan kerbau yang diberikan keluarga dan menentukan tanggal acaranya. Setelah ditentukan dan disepakati bersama, maka anak (kaunan) akan melaksanakan tradisi <i>Mangngalli Kayu</i> dengan beberapa susunan acara seperti <i>massura' lantang</i>, <i>ma' parokko alang</i>, <i>ma' palao</i>, <i>ma' tammu tedong</i>, <i>mantunu tarinan</i>, <i>mantunu laki</i>, dan susunan acara lainnya. Selain itu, terdapat juga alat yang dibutuhkan seperti <i>bombongan</i>, <i>ma' lambu alu</i>, <i>daro-daro</i>, <i>kaseda sura'</i>, <i>kandaure lakkian</i>, dan lainnya. Syarat utama dalam pelaksanaan tradisi <i>Mangngalli Kayu</i> adalah mempersiapkan hewan persembahan yaitu kerbau. Kerbau yang disiapkan keluarga bukan hanya kerbau kecil (<i>Ne'do</i>), akan tetapi juga ada kerbau besar seperti <i>balian</i>, <i>bonga</i>, <i>pudu'</i> supaya bisa melaksanakan tradisi <i>Mangngalli Kayu</i>. Ketika tidak ada kerbau besar maka tradisi ini tidak dapat dilaksanakan.
----	--	---

3.	Terkait hewan persembahan berupa kerbau yang diberikan oleh keluarga pelaksana (<i>Anak</i>), bagaimana aturan adat dalam pembagiannya?	Dalam pelaksanaan tradisi <i>Mangngalli Kayu</i>, masyarakat zaman dulu membagi hewan persembahan dengan cara dipotong kemudian dibagikan kepada setiap tokoh adat dan anak (<i>kaunan</i>). Melihat dunia sekarang, kebanyakan hewan persembahan yang tidak dipotong (<i>dipatorro</i>), melainkan diambil dan dibagi dalam kelompok <i>tondok</i> yang disebut <i>saroan/kobbu'</i> dan anak (<i>kaunan</i>) tidak mendapatkan sama sekali. Sebelum mantunu laki (kerbau besar), maka akan ada 1 ekor kerbau yang akan diambil sebagai tanda bayaran kayu yang di beli dari tuannya. Dalam artian bahwa "<i>Indek motu alli kayu lako kamu ambe'/puang</i>".
4.	Apakah tradisi ini benar-benar membuat status pelaksana (<i>Anak</i>) menjadi setara dengan golongan Toparengnge' dan Tomakaka dalam upacara Rambu Solo'?	Secara status sosial tidak bisa berubah. Status anak (<i>kaunan</i>) akan tetap sama meskipun sudah melaksanakan tradisi <i>Mangngalli Kayu</i> (<i>Ada' tomakaka</i>). Akan tetapi, secara adat dalam pelaksanaan upacara <i>rambu solo'</i> sudah setara, karena mereka sudah melaksanakan upacara yang setara dengan tokoh adat yaitu <i>toparengnge'</i> dan <i>tomakaka</i>. Ketika mereka ingin status sosialnya berubah maka mereka harus melaksanakan salah satu tradisi yang disebut <i>Ma' Talla' Sanda Saratu'</i>. Artinya bahwa

		harus mempersiapkan hewan dan barang yang dibutuhkan dalam rumah tangga masing-masing 100.
5.	Seiring perkembangan zaman, apakah ada keluhan dari masyarakat terkait beban pelaksanaan tradisi ini? Bagaimana tanggapan tokoh adat mengenai hal tersebut?	Megenai keluhan dari anak (kaunan) terkait tradisi ini, belum ada yang datang kepada tuannya atau pekaamberanna (tokoh adat) untuk mengeluh. Akan tetapi kita tidak mengetahui bagaimana isi hati mereka yang sesungguhnya.

Nama Informan : Ne' Anti

Tanggal : Senin, 04 Mei 2026

Jabatan : Pelaksana Tradisi *Mangngalli Kayu (Kaunan)*

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bisa bapak/ibu ceritakan mengapa keluarga sepakat untuk melaksanakan tradisi Mangngalli Kayu? Apa alasan utamanya?	Keluarga sepakat melaksanakan tradisi ini karena menurutnya berhak, dimana orang tuanya (yang meninggal) adalah golongan <i>tomakaka</i> dari Dusun Saleka. Dalam hal ini, mereka sepakat melaksanakan tradisi <i>Mangngalli Kayu</i> untuk orang tuanya dengan memenuhi syarat dari tokoh adat yaitu jumlah persembahan yang akan diberikan minimal 15 ekor.
2.	Bagaimana perasaan bapak/ibu ketika melihat persembahan berupa kerbau tidak disembelih, melainkan diambil dan dibagikan oleh golongan <i>Toparengnge'</i> dan <i>Tomakaka</i> ?	Kerbau yang diberikan tidaklah disembelih, melainkan diambil oleh tokoh adat (<i>pekaamberanna</i>), kemudian dibagikan dalam kelompok <i>tondok</i>. Secara pribadi, perasaannya tidak menerima hal tersebut, karena sangat diharapkan agar hewan yang diberikan ini dapat disembelih sebagai tanda penghormatan terakhir kami kepada orang tua, tapi kenyataannya tidak.

3.	Menurut bapak/ibu apakah ada beban/tekanan sosial dan diskriminasi yang dirasakan selama menjalankan tradisi <i>Mangngalli Kayu</i> ?	Selama tradisi ini berlangsung hingga tiba pada pemotongan hewan persembahan, dimana kebanyakan hewan tersebut tidak dipotong, melainkan dibagi dalam kelompok. Hal inilah yang membuat golongan anak (<i>kaunan</i>) merasakan beban/tekanan sosial dalam masyarakat.
4.	Menurut bapak/ibu apakah tradisi ini memberikan ruang pembebasan atau justru menambah beban bagi golongan anak (<i>kaunan</i>)?	Disatu sisi ada pembebasan yang ditemukan karena sudah diberikan ruang untuk melaksanakan <i>Ada' Tomakaka</i> , meskipun status sosialnya tidak berubah. Disatu sisi juga menambah beban karena melihat hewan persembahannya diambil dan dibagikan dalam kelompok tondok.
5.	Menurut bapak/ibu apakah setelah melaksanakan tradisi ini, keluarga merasa diperlakukan setara/dibebaskan, atau justru merasa mendapat tekanan sosial?	Setelah melaksanakan tradisi ini, perasaan yang dirasakan biasa saja, karena setelah tradisi ini status sosialnya tidak berubah dan tidak bisa dikatakan setara dengan golongan atas, kecuali dalam pelaksanaan upacara <i>rambu solo'</i> setara. Namu ada juga tekanan yang dirasakan seperti hewan persembahan yang hanya beberapa di potong dan kebanyakan yang dibagi dalam kelompok.

6.	Apa harapan bapak/ibu kedepannya mengenai tradisi ini?	Harapan kedepannya agar tradisi Mangngalli Kayu dapat dilaksanakan dengan lebih menghargai perasaan dan harapan keluarga pelaksana tradisi, terutama dalam hal pemotongan hewan persembahan sebagai tanda penghormatan terakhirnya. Selain itu, agar pelaksanaan tradisi dapat memberikan ruang pembebasan sosial yang lebih nyata bagi golongan anak (kaunan), tanpa menambah beban atau tekanan sosial.
----	--	---

Nama Informan : Ne' Aron

Tanggal : Senin, 04 Mei 2026

Jabatan : Pelaksana Tradisi *Mangngalli Kayu (Kaunan)*

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bisa bapak/ibu ceritakan mengapa keluarga sepakat untuk melaksanakan tradisi Mangngalli Kayu? Apa alasan utamanya?	Alasan utamanya karena anak (<i>kaunan</i>) ingin memberikan tanda penghormatan terakhir kepada orang tuanya yang sudah meninggal dengan upacara yang setara dengan golongan <i>toparengnge'</i> dan <i>tomakaka</i> serta hewan persembahan berupa kerbau, karena itu mereka mengadakan tradisi <i>Mangngalli Kayu</i>. Tanpa tradisi <i>Mangngalli Kayu</i>, mereka hanya bisa mengadakan acara 2 hari dengan hewan persembahan 3-5 ekor yang akan langsung disembelih dan besoknya penguburan yang disebut <i>Ma' doya</i>. Dalam hal ini mereka ingin melakukan tradisi ini dengan memenuhi syarat dari tokoh adat. Menurutnya upacara yang dilaksanakan hanya 2 hari (<i>Ma' doya</i>) adalah upacara yang biasa dilakukan untuk anak-anak balita yang sudah meninggal (<i>pia mamma'</i>). Jadi, mereka tidak ingin orang tuanya di acarkan seperti anak-anak.

2.	Bagaimana perasaan bapak/ibu ketika melihat persembahan berupa kerbau tidak disembelih, melainkan diambil dan dibagikan oleh golongan <i>Toparengnge'</i> dan <i>Tomakaka</i>?	Kami keluarga menginginkan kerbau itu dipotong sebagai pengantar arwah ke alam roh (Puya). Tetapi justru diambil oleh tondok. Secara pribadi perasaan tidak menerima hal tersebut, dimana hewan yang diberikan sebagai tanda penghormatan terakhir kepada orang tua tidak disembelih, melainkan di bagi. Hal ini tidak bisa dibantah karena itu sudah menjadi keputusan para tokoh-tokoh adat mengenai pembagian hewan persembahan (<i>na situru'i ambe' tondok</i>).
3.	Menurut bapak/ibu apakah ada beban/tekanan sosial dan diskriminasi yang dirasakan selama menjalankan tradisi <i>Mangngalli Kayu</i>?	Terdapat ketidakadilan dan beban yang dirasakan dalam tradisi ini mengenai hewan persembahan. Karena seandainya hewan persembahan itu dipotong, pastinya akan diberikan sebagian kepada keluarga. Akan tetapi kebanyakan yang diambil kemudian dibagi dalam masing-masing kelompok tondok dan anak (kaunan) tidak akan diberikan sama sekali.
4.	Menurut bapak/ibu apakah tradisi ini memberikan ruang pembebasan atau justru	Tidak ada pembebasan malah justru menambah beban, karena ketika kita menginginkan tradisi yang setara dengan golongan <i>toparengnge'</i> dan <i>tomakaka</i>, maka harus mempersiapkan

	menambah beban bagi golongan anak (<i>kaunan</i>)?	minimal 15 ekor dan bermacam-macam jenis kerbau sehingga bisa mengadakan tradisi Mangngalli Kayu.
5.	Menurut bapak/ibu apakah setelah melaksanakan tradisi ini, keluarga merasa diperlakukan setara/dibebaskan, atau justru merasa mendapat tekanan sosial?	Dalam pelaksanaan upacara rambu solo', sudah merasa setara tetapi hanya sementara (selama acara berlangsung). Setelah acara tersebut selesai maka akan kembali ke tempatnya (tetap <i>kaunan</i>). Karena tradisi ini tidak bisa mengubah status sosialnya.
6.	Apa harapan bapak/ibu kedepannya mengenai tradisi ini?	Harapan kedepannya tradisi ini tetap dilestarikan agar golongan anak (<i>kaunan</i>) mempunyai ruang dalam melaksanakan upacara rambu solo' yang setara dengan catatan bahwa dalam pelaksanaan tradisi ini haruslah berlaku adil kepada semua orang tanpa melihat status sosialnya.

Nama Informan : Mama Sendi

Tanggal : Senin, 04 Mei 2026

Jabatan : Pelaksana Tradisi Mangngalli Kayu (Kaunan)

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bisa bapak/ibu ceritakan mengapa keluarga sepakat untuk melaksanakan tradisi Mangngalli Kayu? Apa alasan utamanya?	Kami sepakat melaksanakan tradisi ini, karena kami melihat sudah banyak orang-orang yang ketika tidak di allian kayu maka mereka akan mengubur orang tuanya seperti anak-anak saja (<i>ma' doya</i>). <i>Ma' doya</i> merupakan upacara kematian yang hanya dilaksanakan maksimal 2 hari. Terdapat rumor ysng menyebar tentang <i>marapo keturunanna</i> , dalam artian bahwa satu per satu keturunannya akan sakit atau bahkan meninggal. Mereka melaksanakan tradisi ini bukan karena mereka mampu, akan tetapi mereka tidak ingin orang tuanya dimakamkan seperti anak-anak saja dan untuk menjaga keturunannya.
2.	Bagaimana perasaan bapak/ibu ketika melihat persembahan berupa kerbau tidak disembelih, melainkan diambil dan	Melihat dunia dulu, mereka sudah membagi-bagikan hewan persembahan ini kepada kelompok <i>tondok</i> (<i>Toparengnge'</i> dan <i>Tomakaka</i>). Akan tetapi, sebelum dibagikan, semuanya harus dipotong terlebih dahulu. Sama halnya dengan dunia sekarang dimana pembagian hewan

	dibagikan oleh golongan <i>Toparengnge'</i> dan <i>Tomakaka</i>?	persembahan kepada kelompok <i>tondok</i> masih terus berjalan karena sudah dilakukan sejak turun temurun. Akan tetapi, dunia dulu dan sekarang sangat berbeda, dimana dulunya masyarakat memotong semua hewan persembahan, tetapi sekarang tidak. Mala justru hewan persembahan tersebut dibagi hidup dan tidak dipotong. Padahal mereka berharap bahwa kalau bisa kerbau tersebut dipotong sebagai tanda <i>mali' ki</i> kepada orang tua yang sudah meninggal, tetapi mala justru diambil dan bagi dalam kelompok <i>tondok</i> (<i>Toparengnge'</i> dan <i>Tomakaka</i>)
3.	Menurut bapak/ibu apakah ada beban/tekanan sosial dan diskriminasi yang dirasakan selama menjalankan tradisi <i>Mangngalli Kayu</i>?	Melalui syarat yang sudah disepakati bersama mengenai jumlah hewan persembahan yang akan diberikan, tidak ada beban dan tekanan yang dirasakan. Akan tetapi, mengenai pembagian hewan persembahan, menurutnya tidaklah adil. Karena ketika dilihat pembagiannya kepada kelompok <i>tondok</i> memang sudah ada sejak zaman dulu, akan tetapi cara pembagiannya yang tidak adil. Dimana hewan tersebut tidak dipotong.
4.	Menurut bapak/ibu apakah tradisi ini memberikan ruang	Menurutnya, disatu sisi ada pembebasan karena mereka sudah melaksanakan upacara yang setara dengan golongan

	pembebasan atau justru menambah beban bagi golongan anak (<i>kaunan</i>)?	toparengnge' dan tomakaka untuk pemakaman orang tuanya, meskipun status sosialnya tidak berubah. Tetapi disatu sisi juga ada beban yang dirasakan karena hewan yang diberikan tidaklah disebelih seperti orang zaman dulu, tetapi justru diambil dan dibagi dalam kelompok (<i>na tarwa seng</i>).
5.	Menurut bapak/ibu apakah setelah melaksanakan tradisi ini, keluarga merasa diperlakukan setara/dibebaskan, atau justru merasa mendapat tekanan sosial?	Sama halnya, bahwa dalam tradisi ini disatu sisi kami diberikan ruang untuk melaksanakan tradisi yang setara dengan toparengnge' dan tomakaka. Akan tetapi, setelah dilaksanakan, statusnya tidak akan berubah, dan disatu sisi, mendapat tekanan sosial mengenai pembagian hewan persembahan yang dibagi merata oleh kelompok tondok. Karena mereka yang menawarkan bahwa ketika kalian ingin upacara adatnya setaara maka kalian harus menyediakan kerbau minimal 15 ekor yang didalamnya sudah terdapat balia, pudu', bonga, ataupun saleko.
6.	Apa harapan bapak/ibu kedepannya mengenai tradisi ini?	Harapannya semoga tradisi ini depannya dapat dijalankan dengan lebih baik adil lagi. Mereka juga berharap bahwa setelah melaksanakan tradisi ini, boleh digantikan bekali-kali lipat.

Nama Informan : Ne' Bayu

Tanggal : Sabtu, 02 Mei 2026

Jabatan : Kepala Dusun Borong Tangnga

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana pandangan Pemerintah tentang pembagian strata sosial dalam kehidupan masyarakat Tondon saat ini?	Pemerintah melihat pembagian strata sosial di Lembang Tondon masih sangat kuat dijalankan hingga saat ini. Terdapat golongan <i>toparengnge'</i> dan <i>tomakaka</i> , serta anak (<i>kaunan</i>). Melihat secara adat <i>Toparengnge'</i> lah yang mempunyai hak dalam masyarakat, dimana pada saat ada acara dilakukan, <i>toparengnge'</i> akan disediakan tempat duduk di depan lumbung (<i>sipatu panito</i>). Anak (<i>kaunan</i>) adalah golongan rendah dalam masyarakat, dimana mereka akan diperintah dan akan bekerja selalu untuk tuannya.
2.	Bagaimana pemerintah melihat sistem strata sosial yang didalamnya terdapat tindakan diskriminasi?	Secara pribadi, pemerintah akan menegur ketika ada tindakan diskriminasi ataupun ketidakadilan dalam masyarakat. Akan tetapi, dalam tradisi <i>Mangngalli Kayu</i> belum ada ditemukan tindakan tersebut. Ketika didapatkan tindakan tersebut serta jika pelaksanaannya tidak sesuai dengan adat maka akan dibatalkan surat izinnya.

		Disini pemerintah tidak memiliki peran dalam menegur masyarakat yang membagi hewan persembahan tersebut ke masing-masing kelompoknya karena mereka melihat bahwa itu adalah adat.
3.	Apakah pihak pemerintah pernah menerima aspirasi atau keluhan dari masyarakat mengenai syarat dalam melakukan tradisi Mangngalli Kayu?	Pemerintah tidak pernah menerima keluhan dari masyarakatnya mengenai tradisi Mangngalli Kayu. Mengenai syarat dalam pelaksanaan tradisi ini, pun belum ada keluhan, karena sebelum melaksanakan tradisi ini, keluarga dan tokoh adat berkumpul untuk membicarakan syarat-syarat dalam pelaksanaan tradisi Mangngalli Kayu dann akan disepakati bersama.
4.	Menurut pemerintah, apakah pembagian hewan persembahan kepada kaum atas (kelompok saroan) dalam tradisi tersebut murni sebuah pelestarian budaya, atau mulai mengarah pada beban memberatkan bagi warganya?	Masyarakat dulu belum mengenal istilah saroan/kobbu'. Dalam hal ini semua makanan dan hewan persembahan akan dibagi secara umum. Melihat dunia sekarang, sudah ada saroan/kobbu', dimana mereka akan membagi hewan persembahan tersebut kedalam masing-masing kelompoknya (saroan/kobbu'). Dalam hal ini pemerintah melihat bahwa ini adalah adat.

Nama Informan : Yohanis Maliku

Tanggal : Sabtu, 02 Mei 2026

Jabatan : Kepala Dusun Borong Matallo

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana pandangan Pemerintah tentang pembagian kelas sosial dalam kehidupan masyarakat Tondon saat ini?	Pembagian kelas sosial di Lembang Tondon sudah ada sejak lama. Ssetiap orang mempunyai hak masing-masing. Dalam <i>rambu tuka'</i> (upacara sukacita), toparengnge' akan mendapat dada babi, tomakaka ingkoran babi, dan anak (kaunan) mendapat palo babi. <i>Rambu solo'</i> (upacara kematian), ulunna dianggap pa'palumbang dan dada untuk toparengnge', tomakaka lidah dan lalikan, dan anak (kaunan) mendapat awak kerbau. Dalam hal ini, pemerintah melihat bahwa pembagian kelas sosial di lembang Tondon masih sangat kental. Melihat dari upacaara yang dilakukan toparengnge' dan tomakaka sudah jelas berbeda dengan upacara anak (kaunan), kecuali anak (kaunan) melaksanakan tradisi Mangngalli Kayu agar upacara rambu solo' setara dengan toparengnge' dan tomakaka yang biasa disebut Ada' Tomakak.

2.	Bagaimana pemerintah melihat sistem strata sosial yang didalamnya terdapat tindakan diskriminasi?	Dalam pembagian kelas sosial sudah jelas bahwa akan ada kelas paling bawah. Pemerintah akan turun tangan langsung untuk menegur ketika menerima laporan ataupun melihat hal terkait tindakan yang tidak sesuai dengan adat. Seperti ketika toparengnge' dan tomakaka melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan adat maka akan ditegur oleh pemerintah. Dalan tradisi Mangngalli Kayu, belum ada sama sekali tindakan diskriminasi yang ditemukan, karena mengenai pembagian persembahan berupa kerbau kepada kelompok tondok dilihat sebagai adat.
3.	Apakah pihak pemerintah pernah menerima aspirasi atau keluhan dari masyarakat mengenai syarat dalam melakukan tradisi Mangngalli Kayu?	Belum ada anak (kaunan) yang datang kepada pemerintah mengeluh terkait syarat dalam tradisi Mangngalli Kayu, karena sebelum dilaksanakan tradisi ini mereka akan membicarakan syaratnya, dimana syarat utamanya adalah kerbau dan memiliki darah tomakaka. Anak (kaunan) tidak akan bisa mengeluh kepada pemerintah, kecuali diperintahkan oleh tuannya (pekaamberanna). Dalam hal ini tidak semua juga orang mempunyai budak (kaunan).
4.	Dalam kacamata pemerintah, apakah pembagian hewan	Meskipun masyarakat zaman dulu memotong semua hewan persembahan dan seiring perkembangan zaman sudah ada

	persembahan kepada kaum atas (kelompok saroan) dalam tradisi tersebut murni adat, atau mulai mengarah pada beban memberatkan bagi warganya?	kerbau yang tidak dipotong dan dibagikan kepada kelompok tondok. Hal ini disebut adat dan tidak termasuk dalam membebani masyarakat, karena sudah disepakati bersama antara tuan dan anak (kaunan) sebelum dilakukan.
--	---	---

Nama Informan : Ne' Bintang

Tanggal : Minggu, 03 Mei 2026

Jabatan : Kepala Dusun Borong Jong

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana pandangan Pemerintah tentang pembagian strata sosial dalam kehidupan masyarakat Tondon saat ini?	Dalam pembagian kelas sosial masih melekat sampai sekarang. Dalam pembagian ini akan selalu dipegang dan tidak bisa ditinggalkan dan akan dirutunkan ke masing-masing keturunannya. pembagian kelas sosial di Lembang Tondon sangatlah bagus, karena golongan toparengnge' dan tomakaka tidak menindas golongan bawah yaitu anak (kaunan) meskipun status sosialnya berbeda.
2.	Bagaimana pemerintah melihat sistem strata sosial yang didalamnya terdapat tindakan diskriminasi?	Sejauh ini belum ada tindakan yang tidak sesuai dengan adat dan tidak ada tindakan diskriminasi yang ditemukan, dan jika temukan tindakan tersebut maka akan tegur langsung oleh tokoh adat. Dalam hal ini tidak ada tindakan dari pemerintah karena dari bidang pemerintah ini stabil. Mereka hanya akan ikut mencampuri ketika terdapat sesuatu yang kurang baik, seperti mis komunikasi antar masyarakatnya.

3.	Apakah pihak pemerintah pernah menerima aspirasi atau keluhan dari masyarakat mengenai syarat dalam melakukan tradisi Mangngalli Kayu?	Pemerintah juga belum pernah menerima laporan ataupun keluhan dari masyarakatnya terkait tradisi Mangngalli Kayu. Mengenai syarat yang ditentukan, itu tidak bisa di laporkan karena sudah menjadi keputusan bersama sebelum diadakannya tradisi Mangngalli Kayu.
4.	Dalam kacamata pemerintah, apakah pembagian hewan persembahan kepada kaum atas (kelompok saroan) dalam tradisi tersebut murni sebuah pelestarian budaya, atau mulai mengarah pada beban memberatkan bagi warganya?	Dalam pembagian hewan persembahan ini kepada kelompok saroan adalah adat yang sudah dilakukan sejak dulu. Pembagian ini juga tidak membebani keluarga karena sebelumnya sudah disepakati bersama. Mengarah kepada tradisi Mangngalli Kayu, dimana anak (kaunan) melaksanakan upacara rambu solo' yang setara dengan golongan atas yang disebut ada' tomakaka. Dalam hal ini, golongan kaunan tidak akan merasa terbebani karena justru mereka yang ingin agar upacaranya setara dengan toparengnge' dan tomakaka.